Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page 30230-30239

Peranan Strategis Agama Islam Dalam Membentuk Etika Digital Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 6

Syafruddin
Institut Agama Islam Al-Aqidah Al-Hasyimiyah Jakarta
e-mail: abunasywal72@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peranan strategis agama Islam dalam membentuk etika digital dengan merujuk pada perspektif Surat Al-Hujurat ayat 6. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) serta analisis teks. Data diperoleh dari sumber primer, yaitu Al-Qur'an, khususnya Surat Al-Hujurat ayat 6, dan sumber sekunder seperti buku, jurnal, artikel, serta referensi daring yang membahas etika digital, agama, dan teknologi informasi. Analisis dilakukan secara deskriptif dan interpretatif untuk mengungkap makna ayat serta relevansinya dalam konteks kehidupan digital masa kini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi nilai-nilai keagamaan yang dapat diterapkan dalam interaksi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surat Al-Hujurat ayat 6 menekankan pentingnya verifikasi informasi, yang menjadi fondasi utama dalam etika digital. Ayat ini memiliki implikasi langsung terhadap kesadaran masyarakat dalam menyaring informasi di era digital, serta menegaskan peran agama dalam membentuk etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi informasi.

Kata kunci: peranan, strategis, agama islam, etika digital, verifikasi informasi, al-hujurat

ABSTRACT

This study examines the strategic role of Islam in shaping digital ethics, drawing on the perspective of Surah Al-Hujurat, verse 6. The study employed qualitative methods with a library research approach and text analysis. Data were obtained from primary sources, namely the Qur'an, specifically Surah Al-Hujurat, verse 6, and secondary sources such as books, journals, articles, and online references discussing digital ethics, religion, and information technology. The analysis was conducted descriptively and interpretively to uncover the meaning of the verse and its relevance in the context of today's digital life. This approach enabled researchers to explore religious values that can be applied in digital interactions. The results show that Surah Al-Hujurat, verse 6, emphasizes the importance of information verification, which is a key foundation for digital ethics. This verse has direct implications for public awareness in filtering information in the digital era and emphasizes the role of religion in shaping ethics and responsibility in the use of information technology.

Keywords: role, strategic, Islam, digital ethics, information verification, al-hujurat

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat pada era digital saat ini membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam cara berinteraksi, mengakses informasi, dan membentuk identitas diri. Namun, kemajuan teknologi ini juga menimbulkan berbagai tantangan etis, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, *cyberbullying*, dan penurunan nilai moral di ruang digital (Aida Restu dkk, 2025). Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan

landasan moral yang kuat agar penggunaan teknologi dapat berjalan secara bertanggung jawab dan beretika.

Agama, sebagai sistem nilai dan pedoman hidup memiliki peranan strategis dalam membentuk etika, tidak terkecuali dalam ranah digital. Ajaran agama mengandung nilai-nilai universal yang menekankan kemanusiaan, kejujuran, keadilan, kesantunan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Nilai-nilai ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan perilaku beretika, termasuk dalam interaksi digital. Oleh karena itu, internalisasi nilai agama Islam dalam masyarakat digital sangat penting untuk mencegah ruang digital menjadi tempat yang bebas tanpa kendali moral.

Salah satu inti ajaran agama Islam adalah nilai kemanusiaan. Nilai ini diyakini sebagai bagian dari fitrah spiritual yang tidak dapat diabaikan. Agama ini mengajarkan pentingnya menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai tujuan utama dari ajaran *ilahiah*. Secara teologis, agama Islam diturunkan oleh Tuhan untuk melindungi dan memuliakan kehidupan manusia. Dengan demikian, esensi sejati dari ajaran agama ini bukanlah untuk menyingkirkan unsur kemanusiaan, melainkan untuk menjaga, merawat, dan menguatkannya dalam bingkai nilai-nilai ketuhanan (Kemenag RI, 2019).

Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang sangat relevan untuk membangun etika digital adalah Surat Al-Hujurat ayat 6,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ

Artinya, "Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan (-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu".

Ayat tersebut menegaskan pentingnya verifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Ayat ini mengajarkan prinsip kehati-hatian dan tanggung jawab sosial, yang sangat dibutuhkan di era digital saat ini untuk mencegah penyebaran berita palsu dan fitnah. Dengan demikian, kajian mengenai peranan agama Islam sangat strategis, karena nilai yang terkandung dalam Surat Al-Hujurat ayat 6, sangat urgen dalam membentuk kesadaran etika digital dan membangun masyarakat digital yang sehat, beradab, serta bertanggung jawab.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam Surat Al-Hujurat ayat 6 dapat diintegrasikan dalam praktik digital sehari-hari dan seperti apa peranan institusi keagamaan dalam mengedukasi masyarakat agar beretika dalam penggunaan teknologi informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research (studi kepustakaan) dan analisis teks (textual analysis).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dari berbagai sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa teks Al-Qur'an, khususnya Surat Al-Hujurat ayat 6, sedangkan sumber sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan sumber daring yang membahas tema etika digital, peranan agama, dan teknologi informasi.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan interpretatif. Analisis dilakukan dengan cara menelaah makna kandungan ayat yang dimaksud serta mengkaitkannya dengan fenomena etika digital kontemporer. Proses analisis meliputi identifikasi tema utama, pengelompokan data berdasarkan relevansi nilai-nilai agama, dan penarikan implikasi praktis dari hasil kajian untuk membentuk kesadaran etika digital dalam masyarakat.

Dengan metode ini, penelitian mampu menggali secara mendalam nilai-nilai ajaran agama dan menerapkannya dalam konteks pengembangan etika digital masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etika Digital dalam Era Digital

a. Definisi etika digital

Etika digital merupakan cabang dari etika terapan yang membahas prinsip-prinsip moral dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya dalam ruang digital. Menurut Heru dkk (2021), etika digital merupakan seperangkat pedoman yang mengatur perilaku individu dalam lingkungan digital, baik dalam konteks pengembangan teknologi maupun penggunaannya. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, muncul kebutuhan untuk mengatur perilaku manusia dalam dunia maya agar tetap berlandaskan pada norma-norma etis. Etika digital tidak hanya mengacu pada tata krama dalam menggunakan media digital, tetapi juga mencakup kesadaran dan tanggung jawab terhadap dampak sosial dari tindakan digital seseorang, baik terhadap individu, kelompok, maupun masyarakat luas.

Menurut Hobbs, sebagaimana dikutip oleh Pratiwi dkk. (2021), etika digital merujuk pada pemahaman serta penerapan nilai-nilai moral yang mengatur perilaku individu dalam berinteraksi dengan teknologi digital. Dalam konteks ini, etika digital mencakup berbagai aspek, seperti integritas informasi, privasi data, keamanan digital, serta perlakuan yang adil terhadap sesama pengguna internet. Praktik-praktik seperti menyebarkan informasi palsu (hoaks), melakukan plagiarisme daring, perundungan siber (cyberbullying), hingga pencurian identitas digital merupakan bentuk-bentuk pelanggaran terhadap etika digital. Oleh karena itu, etika digital menuntut pengguna untuk bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dan berkontribusi di ruang digital.

Etika digital menjadi semakin penting karena interaksi manusia di era digital tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam dunia maya, identitas dan peran sosial dapat dengan mudah disamarkan, sehingga meningkatkan potensi penyalahgunaan kebebasan berekspresi. Tanpa adanya pedoman etis yang jelas, ruang digital dapat berubah menjadi arena yang penuh kekerasan simbolik, diskriminasi, dan dehumanisasi. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai etis dalam penggunaan teknologi menjadi bagian integral dalam membentuk ekosistem digital yang sehat dan manusiawi.

Pendidikan etika digital perlu ditanamkan sejak dini, baik melalui lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Kesadaran beretika dalam ruang digital harus dipandang sebagai bagian dari kompetensi literasi digital, sejajar dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat digital. Dalam hal ini, peran keluarga, sekolah, dan institusi keagamaan sangat penting dalam membimbing generasi muda agar mampu menavigasi dunia digital dengan nilai-nilai moral yang kuat dan kontekstual.

b. Pentingnya etika digital dalam interaksi online

Etika digital merupakan prinsip moral yang mengatur perilaku individu dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya dalam interaksi online. Dalam era digital yang serba terhubung, individu tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang dapat mempengaruhi opini publik. Oleh karena itu, penting bagi setiap pengguna internet untuk memahami batasan-batasan etis dalam berkomunikasi dan bertindak di dunia maya, agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain (Maniah dkk, 2022).

Tanpa etika digital, interaksi online dapat menjadi ruang yang rawan terhadap penyalahgunaan. Fenomena seperti penyebaran berita palsu (hoaks), perundungan siber (cyberbullying), ujaran kebencian, serta pelanggaran privasi menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran etis dalam dunia digital dapat menimbulkan dampak sosial yang serius. Etika digital berfungsi sebagai panduan untuk bertindak secara bijak, menghargai perbedaan, dan menjaga integritas dalam setiap aktivitas digital, baik melalui media sosial, forum daring, maupun komunikasi pribadi.

Penerapan etika digital yang efektif membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat. Pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan regulasi yang mendukung budaya digital yang etis, sementara akademisi dapat berkontribusi melalui penelitian dan pengembangan materi edukasi yang relevan untuk meningkatkan literasi digital masyarakat secara menyeluruh (Rudi Ibrahim, 2024).

c. Tantangan Etika digital dalam Era Digital

Era digital yang ditandai oleh konektivitas global dan arus informasi yang begitu cepat, etika digital menjadi aspek yang sangat krusial untuk diperhatikan. Meskipun teknologi telah memberikan banyak kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, penggunaannya yang tidak dibarengi dengan kesadaran etis justru memunculkan berbagai persoalan baru. Interaksi yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu ini sering

kali melahirkan tantangan moral yang kompleks, yang jika tidak ditangani dengan baik, dapat berdampak negatif bagi individu maupun masyarakat luas. Beberapa tantangan utama dalam penerapan etika digital di era modern dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Rendahnya literasi digital menjadi akar utama dari berbagai pelanggaran etika di dunia maya. Banyak pengguna tidak memahami prinsip dasar etika, seperti menghormati privasi, menyaring informasi, dan menghindari plagiarisme. Akibatnya, mereka cenderung mudah menyebarkan hoaks dan konten provokatif. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendidikan literasi digital yang sistematis dan menyeluruh (Uswatun & Muhammad, 2023).
2) Dunia digital memungkinkan pengguna berinteraksi tanpa harus mengungkap identitas asli, menciptakan ruang anonim yang rentan disalahgunakan. Kebebasan ini sering kali dimaknai sebagai kebebasan mutlak, sehingga mendorong perilaku menyimpang seperti perundungan siber dan ujaran kebencian (Sadaruddin dkk,2025). Kurangnya kontrol diri membuat ruang digital menjadi arena konflik dan kekerasan verbal. Maka dari itu, penting untuk menanamkan etika meskipun dalam ruang yang tidak terlihat.
3) Regulasi hukum terkait dunia digital masih belum mampu mengikuti laju pesat perkembangan teknologi informasi. Banyak negara belum memiliki perangkat hukum yang memadai untuk menangani pelanggaran etika digital secara efektif. Hal ini menyebabkan lemahnya penindakan terhadap kejahatan siber dan penyalahgunaan konten daring. Diperlukan pembaruan hukum dan pendekatan kolaboratif lintas sektor dalam penegakan etika digital.
4) Platform digital sering kali tidak menyediakan mekanisme pengawasan dan pelaporan yang efektif untuk mencegah penyalahgunaan. Konten yang bermuatan negatif atau tidak etis dapat tersebar dengan cepat tanpa ada filter atau tanggapan yang memadai. Kurangnya kontrol ini memperparah penyebaran informasi menyesatkan dan pelanggaran moral lainnya. Oleh sebab itu, tanggung jawab etika tidak hanya ada pada pengguna, tetapi juga pada penyedia platform.
5) Kurangnya Pendidikan Etika Digital Sejak Dini. Etika digital belum menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan formal, terutama di jenjang dasar dan menengah. Akibatnya, anak-anak dan remaja tumbuh sebagai pengguna aktif teknologi tanpa bekal moral yang cukup. Mereka rentan melakukan pelanggaran digital tanpa menyadari konsekuensinya. Pendidikan karakter berbasis digital menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi yang bijak dan bertanggung jawab.
6) Motivasi ekonomi dan pencarian popularitas sering kali membuat pembuat konten mengabaikan norma etika. Konten-konten provokatif, sensasional, dan bahkan menyesatkan lebih mudah menarik perhatian publik. Pola ini mendorong pembuat konten untuk mengutamakan jumlah tayangan daripada tanggung jawab moral. Dalam jangka panjang, hal ini menciptakan budaya digital yang tidak sehat dan merusak integritas informasi.

2. Peran Agama dalam Membentuk Etika Digital

a. Peran agama dalam membentuk nilai-nilai etika digital

Peran agama dalam membentuk nilai-nilai etika digital sangat signifikan karena agama merupakan sumber nilai moral yang membimbing perilaku manusia, termasuk dalam interaksi di dunia maya (Anatansyah, 2023). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan keadilan yang diajarkan dalam agama menjadi fondasi penting dalam bersikap dan bertindak secara etis di ruang digital. Dalam konteks ini, ajaran agama tidak hanya relevan dalam kehidupan nyata, tetapi juga memiliki peran besar dalam mengarahkan perilaku digital agar tetap mencerminkan integritas dan kemuliaan akhlak.

Agama juga mendorong umatnya untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bermanfaat, serta menjauhi perilaku yang merugikan orang lain, seperti menyebarkan hoaks, ujaran kebencian, atau melakukan perundungan daring. Prinsip "berkata baik atau diam", misalnya, menjadi salah satu ajaran yang sangat kontekstual dalam mengatur komunikasi digital yang sering kali tidak terkendali. Dengan menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman, individu akan lebih mampu membatasi diri dan mengedepankan etika dalam setiap tindakan yang dilakukan di ruang siber.

Bagi umat Islam, moralitas digital memiliki relevansi yang sangat besar karena Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi. Memahami moralitas digital dalam konteks Islam bukan hanya sekadar bentuk ketaatan terhadap ajaran agama, tetapi juga merupakan upaya menjaga integritas moral dan spiritual di tengah dinamika dunia digital yang terus berkembang. Dalam menghadapi tantangan era digital, umat Islam dituntut untuk mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas daring, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan dalam berkomunikasi (Fatimah dkk, 2024). Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman utama dalam mengarahkan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, sambil tetap menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, dengan tujuan akhir mewujudkan kesejahteraan manusia secara lahir maupun batin.

b. Pentingnya pendidikan agama dalam membentuk etika digital

Pendidikan agama membantu generasi muda memahami pentingnya sikap moral dan mengembangkan budi pekerti yang baik. Nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan integritas yang diajarkan dalam pendidikan agama turut membentuk karakter yang kuat dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks era digital, pendidikan agama memegang peran yang sangat penting dalam membentuk etika digital, karena agama merupakan sumber nilai-nilai moral yang menjadi landasan berperilaku di dunia maya (Meisy, 2024).

Pesatnya perkembangan teknologi dan terbukanya akses informasi, generasi muda kerap dihadapkan pada dilema etis dalam penggunaan media digital. Oleh karena itu, pendidikan agama yang berkualitas dapat membekali mereka dengan prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, tanggung jawab,

sopan santun, dan rasa hormat terhadap sesama, yang sangat relevan dalam membangun interaksi digital yang sehat dan bermartabat.

Melalui pendidikan agama, peserta didik diajak untuk memahami bahwa setiap Tindakan baik secara langsung maupun melalui media digital memiliki konsekuensi moral. Nilai-nilai spiritual seperti amanah, menjauhi ghibah (bergosip), fitnah, serta menjaga kehormatan diri dan orang lain menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan di ruang siber (Tri Nanik dkk, 2025). Pendidikan agama juga menanamkan kesadaran bahwa dunia digital bukanlah ruang bebas nilai, tetapi tetap berada dalam pengawasan Tuhan dan harus dipertanggungjawabkan, baik secara sosial maupun spiritual.

Integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman etika digital di kalangan remaja (Deddi, 2024). Pendidikan agama berfungsi sebagai filter moral dalam menghadapi konten negatif, provokatif, atau yang bertentangan dengan norma agama dan budaya. Dengan pemahaman agama yang kuat, individu tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara moral dalam berinteraksi di dunia maya. Oleh karena itu, mengintegrasikan pendidikan agama dalam pembelajaran digital merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan etika yang kuat dalam setiap aktivitas daring.

3. Analis Etika Digital dalam Konteks Surat Al-Hujurat Ayat 6

a. Pentingnya Verifikasi Informasi

Kata kunci (primer) dalam surat Al-Hujurat ayat 6 tersebut adalah lafadz fatabayyanu (فَتَبَيَّنُوا) yang berarti verifikasilah. Dalam hal ini, pertama, bersifat Jujur, kedua keakuratan informasi, dan ketiga bebas bertanggung jawab (Oknita,Yuliana, dan Restiviani, 2022).

Ayat tersebut menegaskan kewajiban untuk meneliti kebenaran informasi yang diterima, terutama dari sumber yang tidak dapat dipercaya atau fasik, sebelum mempercayainya atau menyebarkannya. Ayat ini mengandung pesan moral yang sangat relevan di era digital, di mana informasi dapat tersebar dengan sangat cepat dan luas, baik yang benar maupun yang salah. Verifikasi informasi merupakan langkah preventif agar tidak terjadi kerusakan sosial akibat penyebaran berita palsu, fitnah, atau kesalahpahaman yang dapat mencelakai individu maupun kelompok.

b. Implikasi Ayat Ini dalam Konteks Etika Digital

Dalam dunia digital, pesan ayat ini menjadi pedoman utama untuk memerangi hoaks dan disinformasi. Verifikasi informasi secara hati-hati menjadi etika dasar dalam menggunakan media sosial, forum online, dan platform komunikasi digital lainnya. Pengguna digital diajak untuk tidak mudah terpengaruh oleh berita yang belum jelas kebenarannya dan menghindari menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Hal ini sejalan dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak orang lain yang diajarkan agama.

c. Peran Agama dalam Membentuk Kesadaran Etika Digital

Agama berperan sebagai sumber nilai moral yang menanamkan kesadaran akan pentingnya etika dalam berkomunikasi dan berinteraksi, termasuk di dunia maya. Surat Al-Hujurat ayat 6 memberikan dasar ajaran yang menuntun umat untuk bersikap bijak dan bertanggung jawab dalam menerima dan menyampaikan informasi. Dengan internalisasi ajaran ini, masyarakat dapat mengembangkan budaya digital yang sehat, dimana penyebaran berita palsu dan fitnah diminimalkan, dan rasa hormat terhadap sesama pengguna digital meningkat. Institusi keagamaan juga berperan dalam mengedukasi masyarakat, menyediakan panduan moral, serta memberikan pembinaan agar nilai-nilai etika agama tetap menjadi landasan dalam perkembangan teknologi informasi.

KESIMPULAN

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk etika digital di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi. Melalui nilai-nilai moral yang diajarkan, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan integritas, agama memberikan landasan kuat bagi individu dalam berperilaku etis di ruang digital. Pendidikan agama tidak hanya membantu generasi muda memahami batas antara benar dan salah, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan digital memiliki konsekuensi moral dan spiritual.

Berdasarkan analisis terhadap Surat Al-Hujurat ayat 6, bahwa ajaran agama memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran etika digital. Ayat ini menegaskan kewajiban untuk memverifikasi informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya, sehingga mencegah dampak negatif dari hoaks, fitnah, dan penyebaran informasi yang tidak benar di dunia maya. Nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia yang terkandung dalam ajaran agama menjadi fondasi utama dalam menciptakan perilaku digital yang beradab dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai agama menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan moral di era digital saat ini.

Rekomendasi:

1. Peningkatan Pendidikan Etika Digital Berbasis Agama. Institusi pendidikan dan keagamaan perlu mengintegrasikan materi etika digital yang berlandaskan nilai-nilai agama dalam kurikulum dan pembinaan umat untuk membentuk karakter pengguna teknologi yang bertanggung jawab.
2. Peran Aktif Institusi Keagamaan dalam Edukasi Masyarakat. Organisasi keagamaan harus lebih aktif dalam memberikan edukasi dan sosialisasi tentang pentingnya verifikasi informasi serta etika dalam bermedia sosial melalui berbagai program dakwah dan pelatihan.
3. Pengembangan Media dan Platform Digital yang Mendukung Etika. Pengelola platform digital dapat bekerja sama dengan tokoh agama dan pakar etika untuk mengembangkan fitur-fitur yang mendorong penyebaran informasi yang benar dan menghentikan penyebaran konten hoaks dan fitnah.

4. Kesadaran Individu untuk Berperan Aktif Menjaga Etika Digital. Setiap individu pengguna teknologi diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai agama dalam aktivitas digitalnya, khususnya dalam menyaring dan menyebarkan informasi agar tidak merugikan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, A. R., Aqida, A., & Aidah, S. (2025). Kewarganegaraan Digital Sebagai Upaya Persiapan Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi. Indonesian Character Journal, 2(1).

Anandari, A. A. (2023). Bijak beragama di dunia maya: Pendidikan karakter era digital. Jejak Sukabumi.

Aripradono, H. W., Tjahyadi, S., Yap Rui Qi, K. O., Nursudiono, N., Galang, Y. P., Hirawan, J., ... & Elvin, E. (2021). Integrasi Etika Digital dalam Budaya pada Perusahaan yang Melakukan Work-From-Home (WFH) di Masa Pandemi. Journal of Entrepreneurship, Management and Industry (JEMI), 4(2), 56-64.

Hartati, T. N., Wulansari, V. D., Maghfiroh, U., Febriani, E. F., & Putri, U. A. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Etika Digital Siswa Di Era Media Sosial. At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam, 2(2), 365-371.

Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 11(2), 177-188.

Himawan, I. S., Wahyuni, S., Hamidin, D., Andriani, A. D., Meidelfi, D., & Khairunisa, Y. (2022). Etika Profesi Teknologi Informasi Dan Komunikasi. TOHAR MEDIA.

Ibrahim, R. (2024). Pengaruh Etika Digital Dalam Interaksi Online: Studi Literatur. Jurnal Humaniora, 1(01), 18-23.

Iwani, F. N., Abubakar, A., & Ilyas, H. (2024). Moralitas Digital dalam Pendidikan: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Al-Qur'an di Era Teknologi. Journal of Instructional and Development Researches, 4(6), 551-565.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Tanya jawab moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Oknita, O., & Restiviani, Y. (2022). Analisis Nilai-Nilai Teori Gatekeeping Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 6. Jurnal Ilmu Komunikasi Network Media, 5(1), 27-38.

Pratiwi, B. P., dkk. (2025). Pendidikan di era digital: Tantangan bagi generasi. Yayasan Kita Menulis.

Rovtadiani, M. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Milenial Di Era Digital. Jurnal Media Akademik (JMA), 2(6).

Sadaruddin, S., Kasmawati, K., & Fitrah, K. N. (2025). Cyberbullying Ancaman Mental Siswa di Era Digital. TEKNOS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 3(1), 16-25.

Satiadharmanto, D. F., Cempokowulan, A., Rahman, A., & Sodikin, N. (2024). Membangun Karakter Anak di Era Digital: Peran Pendidikan Agama Islam dalam Perlindungan Hukum. Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan, 2(1), 97-108.